

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. kepribadian Sanguinis dan kepribadian Koleris

##### a. Pengertian kepribadian Sanguinis

Hippocrates (460-370 Sebelum Masehi) adalah Bapak Ilmu Kedokteran, karena itu tidak mengherankan kalau dia membahas kepribadian manusia dari titik tolak konstitusional. Terpengaruh oleh kosmologi Empedokles, yang mengaggap bahwa alam semesta beserta isinya ini tersusun dari empat unsur darah yaitu: kering, basah, dingin, dan panas.<sup>1</sup> Maka Hippocrates berpendapat bahwa dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat tersebut yang didukung oleh keadaan konstitusional yang berupa cairan-cairan yang ada dalam tubuh orang itu, yaitu:

- 1) Sifat kering terdapat pada cairan yang berwarna kuning, yang disebut chole (khole) dan diidentifikasi sebagai empedu kuning.
- 2) Sifat basah terdapat dalam cairan yang berwarna hitam yang disebut melanchole, diduga sebagai empedu hitam.
- 3) Sifat dingin terdapat dalam cairan yang berwarna putih disebut flegma (phlegma), lalu diidentifikasi sebagai lendir.
- 4) Sifat panas terdapat dalam cairan yang berwarna merah, yang disebut sanguis, kemudian diidentifikasi sebagai darah.<sup>2</sup>

Keempat cairan tersebut ada dalam tubuh manusia dalam proporsi tertentu. Apabila cairan-cairan tersebut adanya dalam tubuh dalam proporsi selaras (normal) orangnya normal (sehat), apabila keselarasan proporsi tersebut terganggu maka orangnya menyimpang dari keadaan normal (sakit).

Galenus (129-200) menyempurnakan pendapat Hipocrates tersebut. Sependapat dengan Hippocrates Galenus berpendapat,

<sup>1</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Raja Wali Pres, Jakarta, 2013, hlm. 10-11.

<sup>2</sup> Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian*, Zenith Publisher, Yogyakarta, 2005, hlm. 31-32.

bahwa di dalam tubuh manusia terdapat empat macam cairan pokok, yaitu chole, melanchole, phlegma, dan sanguis. Cairan-cairan tersebut ada dalam tubuh dalam perbandingan tertentu, di dalam kenyataannya yang ada justru keadaan yang menyimpang dari perbandingan yang seharusnya itu, yaitu salah satu cairan itu adanya lebih dari yang seharusnya, cairan yang adanya demikian itu kita sebut dominan. Dan, dominannya salah satu cairan itu menyebabkan adanya sifat kejiwaan tertentu. Sifat kejiwaan tertentu yang khas ini, yang adanya tergantung kepada dominasi cairan dalam tubuh itu oleh Galenus disebut *temperament*. Dengan demikian Galenus menggolongkan orang atas dasar temperamennya menjadi empat tipe, Chole, Melanchole, Phlegma, dan Sanguis.<sup>3</sup> Tapi di sini saya hanya membahas dua kepribadian yaitu kepribadian sanguinis dan kepribadian koleris.

b. Kepribadian Sanguinis

Orang yang berkepribadian Sanguinis Populer adalah suka bersenang-senang dan supel. Orang-orang yang berkepribadian sanguinis suka mencari perhatian, kasih sayang, dukungan, dan penerimaan dari mereka yang di sekeliling mereka. Para individu yang suka hura-hura ini hampir selalu membawa kegembiraan maupun drama kedalam situasi apapun, suka menjadi sorotan, dan suka memotivasi orang lain. Merekalah yang menginisiatifkan percakapan dan bisa seketika itu juga menjadi sahabat terbaik dengan semua orang dalam kelompok. Orang-orang berkepribadian sanguinis biasanya optimis dan hampir selalu menyenangkan.<sup>4</sup> Namun mereka bisa tidak teratur, emosional, dan hipersensitif tentang apa kata orang terhadap mereka. Tapi kelemahannya adalah dia cenderung *impulsive*, yaitu orang yang bertindak sesuai emosi atau keinginannya.

---

<sup>3</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 78-79.

<sup>4</sup> Florence Littauer, *Personality Plus for Parents*, Binarupa Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 12.

Seseorang yang memiliki kepribadian sanguinis mungkin tidak punya bakat atau kesempatan yang lebih banyak daripada orang dengan watak lainnya, tetapi mereka tampak seperti lebih banyak memiliki kesenangan. Kepribadian mereka meluap- luap dan karisma mereka yang alami sehingga punya keinginan bawaan untuk menjadi pusat perhatian. Cara yang paling nyata untuk menemukan seorang sanguinis yang populer adalah dengan mendengar- mendengarkan di setiap kelompok dan menemukan satu orang yang paling keras bicara dan mengobrol hampir terus- menerus.

Dari beberapa keunikan yang ada pada diri orang sanguinis, ada ciri-ciri yang membedakan karakter orang sanguinis dengan karakter yang lain, antara lain sebagai berikut :

1) Kepribadian yang menarik

Orang sanguinis mempunyai ciri yang unik yang tidak dimiliki oleh karakter yang lain, yakni kepribadian yang menarik. Hal ini sering terbukti dengan mudahnya tipe sanguinis mencari teman dan menarik orang lain untuk mendengarkan ceritanya. Karena salah satu keunikannya, orang sanguinis suka bercerita, berbicara dan memukau pendengar.

2) Lugu dan polos

Dengan tipe yang suka berbicara, bercerita bahkan sering memukau pendengarnya, orang sanguinis dalam proses kehidupannya terlihat lugu dan polos, seakan – akan ia terlihat seperti anak kecil dan apa adanya.

3) Antusias dan ekspresif

Memukau para pendengarnya saat ia bercerita, karena orang sanguinis sangat ekspresif saat bercerita, penuh semangat dan terlihat keantusiasannya bila dia mendengarkan sesuatu. Perhatian yang lebih merupakan tingkah laku orang sanguinis.

4) Penuh rasa ingin tahu dan ingatan yang kuat akan warna  
Kekuatan keingintahuan dari orang sanguinis cukup besar, rasa penasaran yang dimiliki orang sanguinis mengalahkan tipe-tipe karakter yang lain, terutama tentang ingatan mengenai warna, orang sanguinis sangat kuat dalam mengingat warna.

5) Sukarelawan untuk tugas  
Jika ada orang yang sangat suka sekali melakukan tugas tanpa memperhitungkan imbalan jasa, itu merupakan salah satu ciri orang sanguinis. Rasa sukarelawan yang tinggi merupakan andalan orang sanguinis, dengan modelnya yang mudah berteman dan suka menolong orang lain, orang sanguinis sering mengilhami dan mempesona orang lain.

6) Kreatif dan inovatif  
Suka menolong adalah hal yang biasa bagi orang sanguinis. Akan tetapi ada keunikan yang spesial dari orang sanguinis, yakni idenya yang kreatif dan caranya yang inovatif dalam memecahkan suatu masalah.<sup>5</sup>

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hal – hal yang perlu diperhatikan dari kepibadian orang sanguinis yaitu: Kenali kesulitan dari orang sanguinis, terutama dalam menyelesaikan tugas, sudahilah mereka berbicara tanpa berfikir lebih dulu, terkadang hal ini perlu kita perhatikan. Tipe orang sanguinis yang suka berbicara dan bercerita, membuat pengontrolan terhadap dirinya rendah sehingga ada waktu tertentu orang sanguinis harus berhenti berbicara, menyadari akan kehidupan mereka, bahwa orang sanguinis menyukai variasi dan fleksibilitas, keunikan dari orang sanguinis kurang bisa mengingat janji pertemuan tepat pada waktunya, hal yang perlu diperhatikan selanjutnya, tipe orang sanguinis sangat menyukai sebuah hadiah.

<sup>5</sup> Florence Littauer, *Personaliti Plus Bagaimana Memahami Orang Lain dengan Memahami Diri Anda Sendiri*, Binarupa Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 30- 47.

Dalam perilaku belajarnya orang sanguinis cenderung tidak tampak berkonsentrasi, tidak disiplin, dan sulit bertahan dalam rentang waktu yang lama. Orang sanguinis selalu menampilkan perilaku belajar yang menyenangkan, tanpa masalah, dan terkesan menguasai materi yang akan dipelajari. Di dalam proses belajar, orang yang tergolong sanguinis tidak menyukai proses belajar yang rutin dan monoton, tetapi menyukai aktivitas belajar yang bersifat spontan. Akibatnya, perilaku belajar cenderung menyukai kesenangan pribadi dan tidak menyukai hal yang rumit-rumit. Dalam aktivitas sehari-hari, seorang pelajar sanguinis akan terlihat hebat dalam beberapa hal sebagai berikut:

- a) Menghadapi pelajaran yang memerlukan hubungan dengan orang lain secara aktif.
  - b) Mampu menyatakan pendapatnya di depan kelas dengan penuh gairah dan meyakinkan.
  - c) Memiliki perhatian yang lebih di antara teman-teman sepermainan.<sup>6</sup>
- c. Kepribadian Koleris

Orang-orang berkepribadian Koleris Kuat adalah mereka yang secara alami berorientasi pada sasaran, yang hidupnya dicurahkan untuk berprestasi, dan yang cepat mengorganisasikan. Orang-orang berkepribadian koleris menuntut loyalitas dan penghargaan dari sesama. Mereka berusaha mengendalikan dan mengharapkan pengakuan atas prestasi-prestasinya. Mereka suka ditantang dan mudah menerima tugas-tugas sulit. Disiplin diri serta kemampuan mereka untuk fokus membuat mereka menjadi pemimpin-pemimpin yang kuat. Namun dorongan serta tekad mereka bisa membuat mereka sok benar sendiri dan keras kepala, dan membuat mereka tidak peka terhadap perasaan orang lain.<sup>7</sup> Kelebihannya adalah dia

<sup>6</sup> Amir Tengku Ramly dan Erlin Trisyulianti, Op. Cit , hlm. 63.

<sup>7</sup> Florence Littauer, *Personality Plus for Parents*, Op. Cit, hlm. 12-13.

bisa melaksanakan tugas dengan setia, dan akan bertanggung jawab dengan tugas yang diembannya. Kelemahan orang yang berciri koleris adalah kurangnya kemampuan untuk bisa merasakan perasaan orang lain (empati), belas kasihannya terhadap penderitaan orang lain juga agak minim, karena perasaannya kurang bermain.

Ada beberapa ciri – ciri yang dimiliki oleh orang koleris, antara lain sebagai berikut:

- 1) Dilahirkan sebagai pemimpin.

Hal ini merupakan karunia yang diberikan Tuhan kepada orang koleris, karena karakter sebagai pemimpin merupakan sesuatu yang luar biasa.

- 2) Berkemauan kuat dan tegas. Karakter kepemimpinan membawa orang koleris menjadi manusia yang mempunyai rasa optimis yang tinggi dan tegas.
- 3) Berorientasi tujuan. Pusat pikiran dari orang koleris adalah dari tujuan, gerak dan kerja yang dia lakukan selalu efektif dan merupakan aplikatif dari tujuan.
- 4) Mengorganisasi dengan baik dan mendelegasikan pekerjaan, merupakan prioritas orang koleris.
- 5) Orang koleris biasanya tidak terlalu membutuhkan seorang teman, karena dia suka terhadap tantangan dan selalu mandiri.<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hal – hal yang perlu diperhatikan dari kepribadian orang koleris yaitu: Karakter koleris memang mempunyai bakat menjadi pemimpin, bersikeraslah untuk melakukan komunikasi dua arah, karena orang koleris merupakan perwatakan yang kaku, berusaha membagi bidang-bidang tanggung jawab, menyadari bahwa orang koleris tidak penuh belas kasihan ketahuilah bahwa perwatakan orang koleris selalu benar.

---

<sup>8</sup> Florence Littauer, *Personaliti Plus Bagaimana Memahami Orang Lain dengan Memahami Diri Anda Sendiri*, Op. Cit, hlm. 72-75.

Dalam perilaku belajarnya orang koleris cenderung menyukai hasil akhir (target) dan tidak menyukai orang-orang yang terkesan lambat atau yante. Orang koleris selalu menampakkan perilaku belajar yang mengendalikan, menguasai, dan menjadi fokus orang-orang yang membutuhkan pertolongannya.

Begitupun dalam proses belajar, orang koleris tidak menyukai proses belajar yang berkesan lambat dan bertele-tele. Koleris menyukai proses belajar yang cepat. Akibatnya, perilaku belajar orang koleris cenderung menyukai cara sendiri dan tidak menyukai ada orang lain yang berkesan lambat mencapai target.

Dalam aktivitas sehari-hari, seorang pelajar koleris akan terlihat hebat dalam beberapa hal seperti berikut:

- a) Menghadapi pelajaran atau proses belajar yang memerlukan keputusan atau tindakan cepat.
- b) Menjadi sukarelawan dengan tindakan dan pencapaian seketika.
- c) Memiliki perhatian dan kemampuan mengendalikan yang lebih di antara teman-temannya.<sup>9</sup>

## 2. Perilaku Belajar

### a. Pengertian perilaku belajar

Dalam proses pendidikan, sekolah merupakan pusat pembelajaran. Guru bertindak menjelaskan atau mengarahkan dan siswa bertindak belajar. Tindakan tersebut dilakukan oleh siswa. Belajar merupakan fenomena yang kompleks yang muaranya adalah perolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dalam perilaku yang berubah.<sup>10</sup>

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di

<sup>9</sup> Amir Tengku Ramly dan Erlin Trisyulianti, Op.Cit, hlm. 63-64.

<sup>10</sup> Sudarwan Danim dan Khairill, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 149.

lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, manusia atau hal lain yang dijadikan sumber belajar. Tindakan belajar tentang sesuatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

Dimiyati menjelaskan sebagai lazimnya tindakan seseorang, maka tindakan tersebut dapat diamati sebagai perilaku belajar. Sebaliknya, tindak belajar tersebut terutama dialami oleh siswa sendiri. Siswa mengalami tindak belajarnya sendiri sebagai suatu proses belajar yang berjalan dari waktu ke waktu. Siswa dapat menghentikan sendiri, atau mulai belajar lagi. Dengan kata lain perilaku belajar merupakan “gejala belajar” menurut pengamat. Sedangkan tindak belajar atau proses belajar merupakan “gejala belajar” yang dialami dan dihayati oleh siswa.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Aunurrahman mendefinisikan bahwa kebiasaan belajar merupakan perilaku belajar siswa yang telah berlangsung lama sehingga memberikan karakteristik tertentu terhadap aktivitas belajarnya. Banyak perilaku belajar siswa yang tidak baik sehingga berpengaruh pada penurunan hasil belajar mereka. Perilaku yang tidak baik tersebut diantaranya: belajar tidak teratur, daya tahan belajar rendah, belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian, tidak mempunyai catatan pelajaran yang lengkap, sering menjiplak pekerjaan teman atau tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas, tidak membuat ringkasan materi pelajaran yang memadai, sering datang terlambat ke sekolah, melakukan kegiatan merokok (seperti merokok).<sup>12</sup>

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman. Belajar menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, artinya berusaha, (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat sesuatu kepandaian. Dari definisi

---

<sup>11</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 255.

<sup>12</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 185.

tersebut dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu proses pertumbuhan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap dan kebiasaan.<sup>13</sup>

Dari pembahasan ini bisa disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah kebiasaan belajar yang dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan. Perilaku belajar tidak dirasakan sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan.

b. Ciri-ciri perilaku belajar

Setiap perilaku belajar, selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah : perubahan itu intensional, perubahan itu positif dan aktif, dan perubahan itu efektif dan fungsional.

1) Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu, keterampilan dan seterusnya. Sehubungan dengan itu, perubahan yang diakibatkan mabuk, gila, dan lelah tidak termasuk dalam karakteristik belajar, karena individu yang bersangkutan tidak menyadari atau tidak menghendaki keberadaannya.

Di samping perilaku belajar itu, menghendaki perubahan yang disadari, juga diarahkan pada tercapainya perubahan

---

<sup>13</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 5.

tersebut. Jadi, jika seorang siswa belajar bahasa inggris umpamanya, maka sebelumnya ia telah menetapkan taraf kemahiran yang disesuaikan dengan tujuan pemakainya. Penerapan ini misalnya, apakah bahasa asing tersebut akan ia gunakan untuk keperluan studi ke luar negeri ataukah untuk sekedar bisa membaca teks-teks atau literatur bahasa inggris.

Namun demikian, perlu pula dicatat bahwa kesengajaan belajar itu, menurut Anderson tidak penting, yang penting cara mengelola informasi yang diterima siswa pada waktu menunjukkan bahwa tidak semua kecakapan yang kita peroleh hasil kesengajaan belajar yang kita sadari. Sebagai contoh, kebiasaan bersopan santun di meja makan dan bertegur sapa dengan orang lain, guru, dan orang-orang baik di sekitar kita, tanpa disengaja dan disadari. Begitu juga beberapa kecakapan tertentu yang kita peroleh dari pengalaman dan praktek sehari-hari, belum tentu kita pelajari dengan sengaja. Dengan demikian, dapat kita pastikan bahwa perubahan intensional tersebut “bukan harga mati” yang harus dibayar oleh siswa.

## 2) Perubahan Positif dan Aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

## 3) Perubahan Efektif dan Fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut

membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya ketika siswa menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Selain itu, perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-perubahan positif lainnya. Sebagai contoh, jika seorang siswa belajar menulis, maka si samping akan mampu merangkai kata dan kalimat dalam bentuk tulisan, ia juga akan memperoleh kecakapan lainnya seperti membuat catatan, mengarang surat, dan bahkan menyusun karya sastra atau karya ilmiah.<sup>14</sup>

c. Perwujudan perilaku belajar

Untuk memahami arti belajar dan esensi perubahan karena belajar, para ahli sependapat atau sekurang-kurangnya terdapat titik temu di antara mereka, mengenai hal-hal yang prinsip. Akan tetapi, mengenai apa yang dipelajari siswa dan bagaimana perwujudannya, agaknya masih tetap merupakan teka teki yang sering menimbulkan silang pendapat yang cukup tajam di antara para ahli itu. Meskipun demikian, berikut ini akan penyusun turunkan pendapat sekelompok ahli yang relatif lebih lengkap mengenai perilaku belajar. Pemakaian pendapat sekelompok ahli ini, tidak berarti mengecilkan pendapat kelompok ahli lainnya.

Manifestasi atau perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut: kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berfikir asosiatif dan daya ingat, berfikir

---

<sup>14</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Jember Press, Mangli Jember, 2014, hlm. 165-167.

rasional, sikap, inhibisi, apresiasi, tingkah laku efektif. Timbulnya sikap dan kesanggupan yang konstruktif, juga berfikir kritis dan kreatif, seperti yang dikemukakan sebagian ahli, tidak penyusun uraikan secara eksplisit mengingat keterpaduannya dalam sembilan perwujudan di atas.<sup>15</sup>

#### 1) Kebiasaan

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Menurut Burg hardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, kebiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam classical dan operant conditioning. Contoh: siswa yang belajar bahasa secara berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, akhirnya akan terbiasa dengan menggunakan bahasa secara baik dan benar. Jadi, berbahasa dengan cara yang baik dan benar itulah perwujudan perilaku belajar siswa tadi.

#### 2) Keterampilan

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urutan-urutan syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniyah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 118.

gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

Disamping itu, menurut Reber, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawatahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas, sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil.

### 3) Pengamatan

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga. Berkat pengamatan belajar seorang siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar objektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula. Sebagai contoh, seorang anak yang baru pertama kali mendengarkan radio akan mengira bahwa penyiar benar-benar berada dalam kotak bersuara itu. Namun melalui proses belajar, lambat-laun akan diketahui juga bahwa yang ada dalam radio tersebut hanya suaranya, sedangkan penyiaran berada jauh di studio pemancar.<sup>16</sup>

### 4) Berfikir Asosiatif dan Daya Ingat

Secara sederhana, berfikir asosiatif adalah berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berfikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang

---

<sup>16</sup> Ibit, hlm.119.

diperoleh dari hasil belajar. Sebagai contoh, siswa yang mampu menjelaskan arti penting tanggal 12 Rabiul Awal. Kemampuan siswa tersebut dalam mengasosiasikan tanggal bersejarah itu dengan hari ulang tahun (maulid) Nabi Muhammad Saw. Hanya bisa didapat apabila ia telah mempelajari riwayat hidup beliau.

Selain itu, daya ingat pun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berfikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatkan kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulasi yang sedang ia hadapi.

#### 5) Berfikir Rasional dan Kritis

Berfikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya, siswa yang berfikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Dalam berfikir rasional, siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan, dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan. Dalam hal berfikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keadaan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan (Reber).<sup>17</sup>

#### 6) Sikap

Dalam arti yang sempit, sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm.120.

demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

#### 7) Inhibisi

Secara singkat, inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respons lain yang sedang berlangsung (Reber). Dalam hal belajar, yang dimaksud dengan inhibisi ialah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungan.

Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seorang siswa akan tampak pula dalam kemampuannya melakukan inhibisi ini. Contoh: seorang siswa yang telah sukses mempelajari bahaya alkohol akan menghindari membeli minuman keras. Sebagai gantinya ia membeli minuman sehat.<sup>18</sup>

#### 8) Apresiasi

Pada dasarnya, apresiasi berarti suatu pertimbangan (*judgment*) mengenai arti penting atau nilai sesuatu (Chaplin). Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkret, yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditinjau pada karya-karya seni budaya seperti : seni sastra, seni musik, seni lukis, drama, dan sebagainya.

<sup>18</sup> Ibid, hlm.120-121

Tingkat apresiasi seorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya. Sebagai contoh, jika seorang siswa telah mengalami proses belajar agama secara mendalam, maka tingkat apresiasinya terhadap nilai seni baca Al-Qur'an dan kaligradi akan mendalam pula. Dengan demikian, pada dasarnya seorang siswa baru akan memiliki apresiasi yang memadai terhadap objek tertentu (misalnya kaligrafi) apabila sebelumnya telah mempelajari materi yang berkaitan dengan objek yang dianggap mengandung nilai penting dan indah tersebut.

#### 9) Tingkah Laku Afektif

Tingkah laku yang afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keaneka-ragaman perasaan seperti : takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Seorang siswa, misalnya, dapat dianggap sukses secara aktif dalam belajar agama apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai “sistem nilai diri”. Kemudian, pada gilirannya ia menjadikan sistem nilai ini sebagai penuntun hidup, baik dikala suka maupun duka (Drajat).<sup>19</sup>

### 3. Pembelajaran Aqidah akhlak

#### a. Pengertian Aqidah Akhlak

Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan aqidah akhlak terlebih dahulu diketahui pengertian aqidah akhlak terdiri dari dua kata, yaitu aqidah dan akhlak.

---

<sup>19</sup> Ibid, hlm.121.

### 1) Pengertian Aqidah

Kata Aqidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah. Menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.<sup>20</sup> Sedangkan menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.<sup>21</sup>

Menurut M Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.<sup>22</sup> Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya.<sup>23</sup>

### 2) Pengertian Akhlak

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai,, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan( perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Budi pekerti, perangai atau tingkah laku kita ketahui maknanya dalam percakapan sehari-hari. Budi pekerti dari bahasa sanskerta yang artinya tingkah laku, perangai dan akhlak atau kelakuan. Budi pekerti maupun perangai dalam pelaksanaannya bisa berwujud tingkah laku positif dan bisa juga tingkah laku negatif. Tingkah laku positif diantaranya adalah amanah, sabar,

<sup>20</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Dipa STAIN Kudus, 2008, hlm. 3.

<sup>21</sup> Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Bogor, 2006, hlm. 34.

<sup>22</sup> Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, 1983, hlm. 51.

<sup>23</sup> A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1998, hlm. 1.

pemaaf, pemurah, rendah hati dan lain-lain sifat yang baik. Sedangkan yang termasuk akhlak atau budi pekerti yang negatif atau buruk adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain sifat yang buruk.<sup>24</sup>

Dari berbagai pendapat di atas meskipun terjadi perbedaan dalam memformulasikannya namun pada hakekatnya yang membuat rumusan itu mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan aqidah akhlak itu sendiri. Bahwa pendidikan aqidah akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist.

b. Sumber-sumber aqidah akhlak

Adapun sumber-sumber aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam menata kehidupannya.

2) Hadits

Hadits atau sunah rasul yaitu segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik dari perkataan, perbuatan taqirir, budi pekerti, perangai dan perjalanan hidup beliau baik sebelum diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya.

---

<sup>24</sup> Mubasyaroh, Op. Cit, hlm. 24-25.

### 3) Akal

Sebagai sumber hukum ketiga , kedudukan akal dan pikiran manusia merupakan syarat penting dalam sistem ajaran islam. Akal merupakan insting yang diberi muatan tertentu yang berupa kesiapan dan kemampuan yang melahirkan sejumlah pemikiran yang berguna bagi kehidupan manusia. Adapun kedudukan akal sebagai sumber aqidah akhlak dalam agama islam adalah sebagai berikut:

- a) Allah menyampaikan firmanNya (Al-Qur'an) hanya kepada manusia yang mempunyai akal saja.
- b) Syariat Islam hanya berlaku untuk orang-orang yang berakal saja.
- c) Allah mencela orang yang tidak menggunakan akalnya.
- d) Dalam Al-Qur'an banyak menggunakan logika yang rasional.<sup>25</sup>

#### c. Ruang Lingkup Aqidah akhlak

##### 1) Iman kepada Allah

Allah adalah satu satunya tuhan yang wajib disembah oleh manusia. Dialah Allah satu-satunya Dzat yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang membedakan-Nya dengan makhluk ciptaan-Nya.

##### 2) Iman kepada Malaikat-malaikat Allah

Malaikat adalah makhluk Allah yang selalu taat dan patuh pada perintah Allah. Para malaikat itu diciptakan semata-mata sebagai penerus Allah dan memiliki tugas yang berbeda. Manusia sebagai hamba Allah, wajib menyakini dengan sepenuh hati akan adanya malaikat. Karena hal ini sebagai bukti ketaatan manusia pada sang pencipta.

<sup>25</sup> Mubasyaroh, Op. Cit , hlm. 142.

### 3) Iman kepada kitab-kitab Allah

Manusia hidup di dunia pasti memerlukan pedoman hidupnya. Bukan saja manusia yang hidup terdahulu , tetapi juga manusia yang hidup sekarang pun tetap memerlukan pedoman. Oleh karena itu Allah pernah menurunkan bebrapa ayat kursi sebagai pedoman hidup bagi umat terdahulu. Hal ini dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an, bahwa kitab-kitab suci yang pernah diturunkan itu ada empat yaitu:

- a) Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa.
- b) Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Dawud
- c) Kitab Injil diturunkan kepada Nabi isa.
- d) Kitab Al-Qur'an diturunkan Nabi Muhammad SAW.

### 4) Iman kepada para Rasul Allah

Allah menciptakan manusia dari dulu hingga sekarang adalah agar manusia mau mengabdikan dan mengikuti ajaran-ajaran-Nya. Untuk menurunkan ajaran-ajaran-Nya kepada manusia, Allah mengangkat seorang pilihan untuk dijadikan nabi dan rasul, yang bertugas menyampaikan ajaran-ajaran Allah kepada umat manusia. Oleh karena itu, semenjak kehidupan manusia terdahulu Allah telah menurunkan beberapa orang utusan ke permukaan bumi sebagai nabi atau rasul.

### 5) Iman kepada Hari Akhir

Peristiwa-peristiwa yang terjadi menjelang hari akhir itu ditandai dengan adanya peristiwa-peristiwa alam yang maha dahsyat yang menghancurkan semua isi alam jagat raya ini dan berakhirnya seluruh kehidupan dunia, dan berganti dengan kehidupan akhirat yang kekal abadi. Namun, walau manusia tidak tahu kapan terjadinya hari kiamat, sekarang, besok ataukah lusa manusia harus tetap menyakini dengan sepenuh hati bahwa kiamat pasti datang dan terjadi.

6) Iman kepada Qadha dan Qodar Allah

Qadha dan Qadar Allah SAW, terhadap semua makhluk-Nya adalah bersifat rahasia. Manusia walau memiliki akal dan kemampuan untuk berusaha, tetapi tidak dapat menentukan nasibnya sendiri secara pasti. Karena, hanya Allahlah yang tahu dan dapat menentukan nasib manusia secara jelas dan pasti. Manusia hanya bisa berusaha, sedangkan kepastian hasilnya ada di tangan kekuasaan Allah SWT. Manusia harus mau menyakini kebenaran bahwa kehidupan makhluk sudah ada yang mengatur dan menentukan yaitu Allah SWT.<sup>26</sup>

d. Tujuan dan Manfaat Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan mempelajari aqidah akhlak adalah untuk mengetahui petunjuk hidup yang benar dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah sehingga hidupnya diridai Allah SWT, untuk menghindari diri dari pengaruh kehidupan yang sesat atau jauh dari petunjuk hidup yang benar.<sup>27</sup> Dengan demikian pendidikan Aqidah Akhlak dapat diartikan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah disatu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan agama lain dalam rangka menunjukkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Adapun tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkatkan kesadaran untuk berakhlak mulia. Sehingga mereka menjadi muslim

<sup>26</sup> Abdul Kharis, dkk, *Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas V11*, Departemen Agama, Jawa Tengah, 2004.hlm.8-12.

<sup>27</sup> Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akidah dan Khlak Jilid 1 untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, Tiga Serangkai, Solo, 2009.hlm.5.

yang selalu meningkat keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Sasaran pengajaran aqidah akhlak adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- 2) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Nya, tentang hari kiamat.
- 3) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur, dan beribadah kepadaNya.<sup>28</sup>

Maka disimpulkan bahwa, tujuan mata pelajaran aqidah akhlak adalah agar siswa benar-benar menjadi *insan kamil* yang beriman dan berakhlak mulia dan tercermin dalam kepribadiannya.

#### B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dalam penelitian yang sudah ada untuk dijadikan bahan perbandingan sekaligus bahan acuan dalam penelitian yang lain. Dengan melaksanakan telaah terhadap bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, artikel, majalah, media masa dan sebagainya, setidaknya pengetahuan peneliti terhadap penelitian sebelumnya yang mengungkap permasalahan seperti :

1. Dasef Maulana, 1110013000104. “Tipe Kepribadian pada Tokoh Utama dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

---

<sup>28</sup> Mubasyaroh, Op. Cit , hlm. 34.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kepribadian tokoh utama dalam menggambarkan kepribadian tokoh utama serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analitik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Kepribadian tokoh utama, Tania memiliki 13 kepribadian. Terbilang ada 9 sifat melankolis, introversi, berpikir keras, setia, teguh pendirian, sensitif, teliti, perfeksionis, tegar, dan keras kepala. Selain memiliki kepribadian melankolis, Tania juga memiliki 3 kepribadian lainnya, yakni phlegmatis, koleris, dan sanguinis. Sifat Tania yang tergolong ke dalam kepribadian phlegmatis adalah pengamat, kemudian yang termasuk dalam kepribadian koleris adalah tidak sabar, lalu sisi kesanguinisannya terlihat pada jiwa sosial dan menyakinkan. Semua sifat yang dimiliki Tania memiliki fungsi dalam pengembangan alur. Penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII semester ganjil. Peserta didik bisa belajar bagaimana cara menganalisis. Selama ini, dalam pembahasan penokohan, peserta didik hanya diarahkan untuk mendata sifat seperti apa yang dimiliki oleh seorang tokoh dan apa bukti kutipannya. Dengan membaca penelitian ini, peserta didik bisa mengetahui bagaimana cara menganalisis sifat-sifat tersebut dan juga belajar mengaitkan unsur intrinsik yang satu dengan lainnya.

2. Rosdiana Siregar, “ Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Strategi Belajar Mengajar”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: perbedaan hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kolaboratif dan mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori, perbedaan hasil belajar mahasiswa yang memiliki kepribadian sanguin dan mahasiswa yang memiliki kepribadian phlegmatis, dan interaksi antara strategi pembelajaran dan kepribadian

terhadap hasil belajar mahasiswa. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia berjumlah 141. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan disain faktorial 2 x 2. Teknik analisa data menggunakan Anava dua jalur pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori, hasil belajar mahasiswa yang memiliki kepribadian sanguin lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kepribadian phlegmatis, dan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar mahasiswa.

### C. Kerangka Berfikir

Kepribadian menurut Hippocrates yang disempurnakan oleh Galenus menggolongkan orang atas dasar temperamennya menjadi empat tipe. Chole, Melanchole, Phlegma, dan Sanguinis. Siswa dengan kepribadian sanguinis dan koleris terhadap perilaku belajar memiliki perilaku belajar yang berbeda, siswa dengan kepribadian sanguinis adalah suka bersenang-senang dan supel, terhadap perilaku belajarnya biasanya tidak tampak berkonsentrasi, tidak disiplin, dan sulit bertahan dalam proses belajar dalam rentang waktu yang lama. Orang sanguinis selalu menampilkan perilaku belajar yang menyenangkan, tanpa masalah, dan terkesan menguasai materi yang akan dipelajari. Di dalam proses belajar, orang yang tergolong sanguinis tidak menyukai proses belajar yang rutin dan monoton, tetapi menyukai aktivitas belajar yang bersifat spontan. Akibatnya, perilaku belajar cenderung menyukai kesenangan pribadi dan tidak menyukai hal yang rumit-rumit.

Dalam aktivitas sehari-hari, seorang pelajar sanguinis akan terlihat hebat dalam beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Menghadapi pelajaran yang memerlukan hubungan dengan orang lain secara aktif.
- 2) Mampu menyatakan pendapatnya di depan kelas dengan penuh gairah dan menyakinkan.
- 3) Memiliki perhatian yang lebih di antara teman-teman sepermainan.

Sedangkan siswa dengan kepribadian koleris adalah mereka yang secara alami berorientasi pada sasaran, yang hidupnya dicurahkan untuk berprestasi, dan yang cepay mengorganisasikan terhadap perilaku belajarnya biasanya selalu menampilkan perilaku belajar yang mengendalikan, menguasai, dan menjadi fokus orang-orang yang membutuhkan pertolongannya. Begitupun dalam proses belajar, orang koleris tidak menyukai proses belajar yang berkesan lambat dan bertele-tele. Koleris menyukai proses belajar yang cepat. Akibatnya, perilaku belajar orang koleris cenderung menyukai cara sendiri dan tidak menyukai ada orang lain yang berkesan lambat mencapai target.

Dalam aktivitas sehari-hari, seorang pelajar koleris akan terlihat hebat dalam beberapa hal seperti berikut:

- a) Menghadapi pelajaran atau proses belajar yang memerlukan keputusan atau tindakan cepat.
- b) Menjadi sukarelawan dengan tindakan dan pencapaian seketika.
- c) Memiliki perhatian dan kemampuan mengendalikan yang lebih di antara teman-temannya.

Jadi, dalam pembelajaran aqidah akhlak di harapkan siswa yang memiliki kepribadian sanguinis dan koleris dapat bertindak laku dengan baik. karena di dalam isi materi aqidah akhlak itu menyangkut tentang perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pelajaran aqidah akhlak diharapkan siswa mempunyai perilaku yang baik, dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dengan kepribadian sanguinis terhadap perilaku belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak biasanya tidak tampak berkonsentrasi, tidak disiplin, dan sulit bertahan dalam proses belajar dalam rentan waktu yang lama, sedangkan

siswa dengan kepribadian koleris terhadap perilaku belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak biasanya cenderung menyukai hasil akhir (target) dan tidak menyukai orang-orang yang terkesan lambat.

#### D. Rumusan Hipotesis

Jika melaksanakan suatu penelitian maka akan timbul suatu pemikiran yang akhirnya mengerucut menjadi sebuah dugaan hasil akhir oleh peneliti. Hipotesis adalah pernyataan yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.<sup>29</sup> Jika dilihat dari tema serta menjadi sebuah judul, peneliti dapat memberikan sebuah rumusan hipotesa sebagai berikut:

1.  $H_0$  : Tidak adanya perbedaan perilaku belajar siswa dengan kepribadian sanguinis dan kepribadian koleris pada mata pelajaran aqidah akhlak di Mts Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2015/2016.
2.  $H_a$  : Terdapat perbedaan perilaku belajar siswa dengan kepribadian sanguinis dan kepribadian koleris pada mata pelajaran aqidah akhlak di Mts Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Ajaran 2015/2016.

---

<sup>29</sup> Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 39.